

## Organisasi Gambuh di Desa Kedisan

Kiriman I Wayan Sucipta, Mahasiswa PS. Seni Karawitan ISI Denpasar

Masyarakat pelestari Kesenian Gambuh di Desa Kedisan terkumpul dalam sebuah organisasi (*sekaa*) yang bernama *Sekaa Gambuh Kaga Wana Giri*. *Kaga Wana Giri* merupakan sebuah nama yang diambil dari sejarah dan letak geografis Desa Kedisan. Nama tersebut memiliki sebuah arti sebagai berikut; *Kaga* = *Kedis* (nama burung yang merupakan nama dari Desa Kedisan), *Wana* = *alas* (hutan), dan *Giri* = gunung. Jadi *Kaga Wana Giri* memiliki arti burung yang terdapat di sebuah gunung yang berhutan.<sup>1</sup> Gambuh ini merupakan organisasi atau *sekaa* yang keberadaannya tidak dimiliki oleh Desa Adat Kedisan. Melainkan sebuah organisasi independen yang terbentuk atas orang-orang yang suka dan menggemari kesenian Gambuh. Akan tetapi kesenian ini berada dan bernaung dibawah Desa Adat Kedisan.

Kehidupan kesenian ini pada waktu dahulu sangat bertolak belakang dengan yang sekarang. Penggenerasian kesenian Gambuh di Desa Kedisan telah dilakukan semenjak dulu. *Sekaa* Gambuh Kedisan yang sekarang merupakan organisasi dari generasi yang ke tiga. Ketika tahun 1950-an Gambuh ini masih memiliki anggota yang cukup lengkap, baik dari penari maupun penabuh. Ketika itu masih terdapat penari-penari putri yang memerankan tokoh *kakan-kakan*, *condong* dan sebagainya dalam pertunjukan Gambuh di Desa Kedisan.

Menurut I Gusti Ngurah Widiantara, ketika itu penari Gambuh keseluruhan berjumlah 30 orang, belum pemain gamelan yang mengiringi tarian tersebut. Jadi menurutnya anggota dari *Sekaa* Gambuh Kedisan ketika itu sekitar 50-an, yang anggotanya masih dari Desa Kedisan. Sejalan dengan perkembangan jaman banyak anggota *sekaa* yang mulai tidak aktif karena faktor usia dan transmigrasi. Banyaknya anggota Gambuh yang sudah tua dan tidak memungkinkan untuk menari mengakibatkan berkurangnya penari Gambuh Kedisan. Ditambah dengan sulitnya mencari pengganti (generasi muda) untuk penari dan penabuh ketika itu, mengakibatkan sulit untuk mengembangkan Gambuh tersebut. Faktor yang paling banyak mempengaruhi organisasi ini adalah transmigrasi. Pada tahun 1970-an banyak anggota *sekaa* Gambuh ini yang ikut program pemerataan penduduk oleh pemerintah yaitu transmigrasi, yang mengakibatkan banyaknya anggota yang berkurang. Banyak yang ketika itu para anggota *sekaa* Gambuh yang meninggalkan Kedisan dan bertransmigrasi ke Sulawesi dan ke Lampung, dengan tujuan mencari lahan pertanian dan kehidupan yang lebih baik.

Organisasi Gambuh ini memiliki sebuah sistem yang berdasarkan atas kepengurusan atau yang dikenal dengan *kelihan* (ketua kampung atau organisasi)<sup>2</sup> dan anggota. *Kelihan* mempunyai wewenang di dalam pengorganisasian dan melaksanakan keputusan *sekaa* yang diambil dari *sangkep* (rapat anggota baik *banjar* maupun organisasi adat)<sup>3</sup>. Untuk melakukan rapat, organisasi Gambuh di Desa Kedisan masih menggunakan sistem tradisional, yaitu *kelihan* atau pengurus *sekaa* tersebut mengutus salah satu anggota yang telah ditentukan untuk memberi tahu masing-masing anggota tentang rapat yang akan dilaksanakan. Utusan tersebut disebut dengan istilah *juru arah* atau *kesinoma* (petugas yang membantu *kelihan*)<sup>4</sup>. *Kesinoman* ditentukan oleh pengurus berdasarkan urutan yang telah disepakati oleh anggota. Baik berdasarkan urutan rumah maupun yang lainnya. Tugas seorang *kesinoman* biasanya berlangsung dalam kurun waktu satu bulan Bali (35 hari). Kemudian dilanjutkan dengan giliran anggota lain yang telah ditentukan urutannya. Berakhirnya giliran sebagai *juru arah*

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan I Gusti Ngurah Widiantara, Tanggal 3 April 2010, di rumahnya.

<sup>2</sup> Wawancara dengan I Gusti Ngurah Widiantara. Tanggal 3 April 2010, di rumahnya.

<sup>3</sup> Panitia penyusun Kamus Bali-Indonesia, *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar, Dinas pengajaran daerah provinsi I Bali, 1978, p.497

<sup>4</sup> *Ibid*, p.532

atau *kesinoman*, juru arah biasanya membawa sesajen (*banten penyangkepan*) yang disebut dengan *cane* (sirih yang digunakan pada rapat desa)<sup>5</sup>. *Banten* tersebut memiliki makna dan permohonan kepada Tuhan, agar sebuah rapat yang dilaksanakan bisa berjalan baik dan lancar.

Penggenerasian Gambuh di Desa Kedisan diambil berdasarkan keturunan, seperti anak dan cucu dari anggota *sekaa*. Apa bila keturunan tersebut tidak memungkinkan dijadikan anggota *sekaa* Gambuh, maka masing-masing anggota berhak menjadikan salah satu keluarga atau orang lain untuk menggantikannya, dengan catatan generasi pengganti tersebut menjadi anggota *sekaa* berdasarkan rekomendasi dari anggota yang akan diganti.<sup>6</sup>

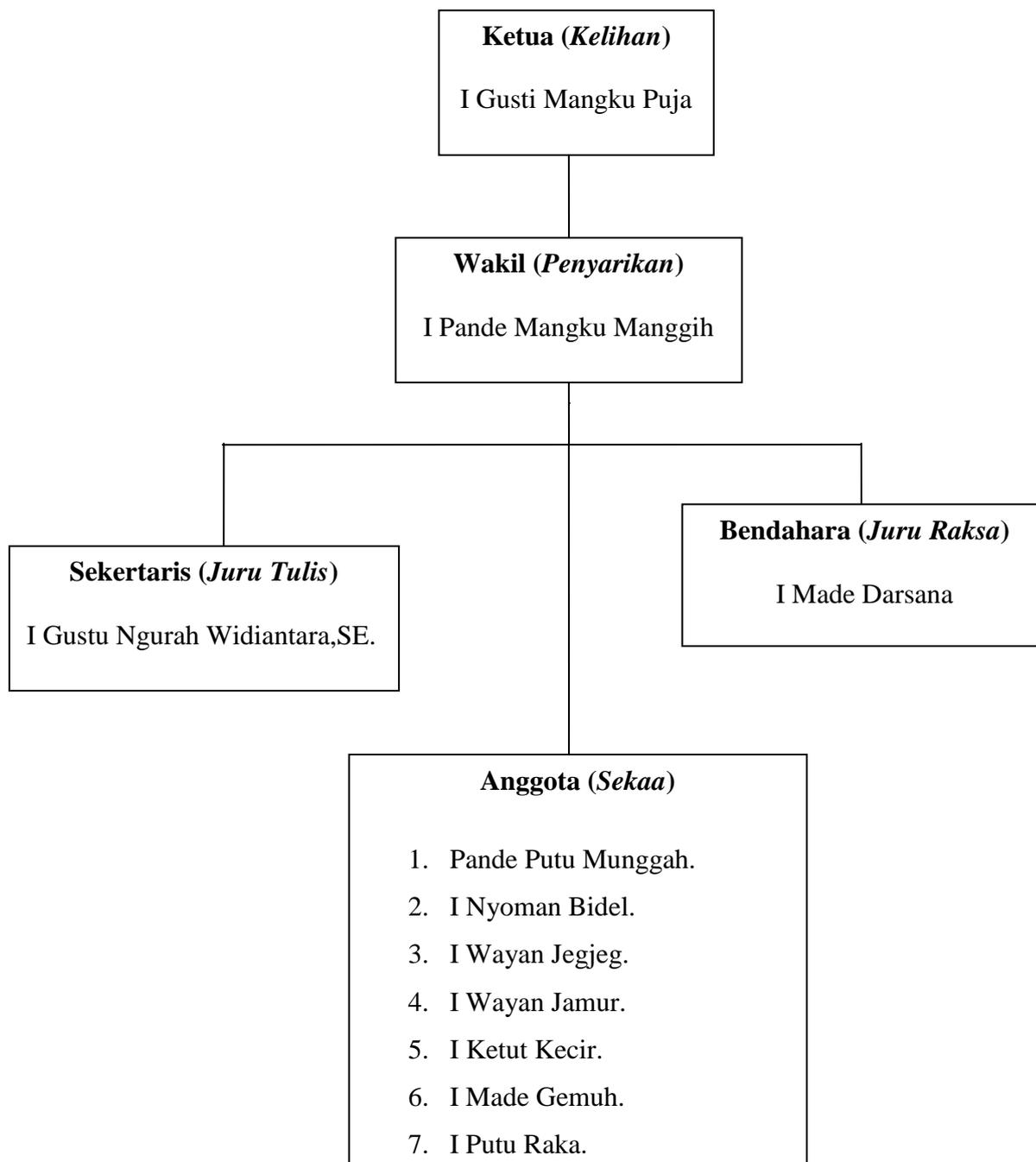
Organisasi Gambuh di Desa Kedisan yang sekarang ini memiliki struktur kepengurusan dan anggota sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> *Ibid*,p.15.

<sup>6</sup> Wawancara dengan I Gusti Ngurah Widiantera, Tanggal 13 Apri 2010, di rumahnya.

## Struktur Organisasi Gambuh *Kaga Wana Giri* Desa Kedisan



- 10 I Gusti Ngurah Daya
- 11 I Gusti Ngurah Rijasa
- 12 I Gusti Ngurah Mangku Gede
- 13 I Gusti Ngurah Lawa
- 14 I Gusti Ngurah Talam Oka.
- 15 I Gusti Ngurah Toya
- 16 I Nyoman Melek.
- 17 I Nyoman Nakti
- 18 Mangku Brata



Foto: 2

I Gusti Ngurah Puja

Ketua (*Kelihan*) *sekaa* Gambuh Kedisan

(Dokumentasi: I Wayan Sucipta)

**Data Anggota Dengan Peran dan Instrument Pengiring yang Dimainkan**

Tabel: 3

NO	NAMA ANGGOTA	PENARI / PENABUH	TOKOH / INSTRUMEN
1	I Gusti Ngurah Mngku Puja	Penari	Prabu
2	I Gusti Ngurah Widiantara, SE	Penari	Arya / Patih
3	Pande Putu Mungah	Penari	Penasar
4	I Nyoman Bidel	Penari	Demang
5	I Gusti Ngurah Lawa	Penari	Galuh
6	I Nyoman Melek	Penaari	Condong
7	I Nyoman Nakti	Penari	Arya
8	Jro Mangku Berata	Penari	Rangga
9	I Made Pica	Penari	Temenggung
10	I Pande Mangku Mangih	Penabuh	Suling
11	I Made Darsana	Penabuh	Suling
12	I Wayan Jegjeg	Penabuh	Kempul
13	I Wayan Jamur	Penabuh	Gumanak
14	I Ketut Kecir	Penabuh	Ceng-ceng ricik
15	I Made Gemuh	Penabuh	Kempli / kajar
16	I Putu Raka	Penabuh	Gentorag
17	I Nyoman Jani	Penabuh	Kenong / Klenang
18	I Wayan Budal	Penabuh	Suling

19	I Gusti Ngurah Daya	Penabuh	Kendang lanang
20	I Gusti Ngurah Rijasa	Penabuh	Suling
21	I Gusti Ngurah Mangku Gede	Penabuh	Kendang wadon
22	I Gusti Ngurah Talam Oka	Penabuh	Kenong / Gumanak
23	I Gusti Ngurah Toya	Penabuh	Rebab
24	I Wayan Gedah	Penabuh	Kempul
25	I Nyoman Palit	Penabuh	Kajar / Gentorag <sup>7</sup>



Foto: 3

I Gusti Ngurah Widiantara, SE.  
Sekertaris (*Petengen*) *sekaa* Gambuh Kedisan  
(Dokumentasi: I Wayan Sucipta)

Menurut I Gusti Ngurah Puja yang sempat peneliti wawancarai menyatakan organisasi Gambuh ini terbentuk dengan tujuan utama *ngayah* pada kegiatan-kegiatan upacara agama, khususnya pada masyarakat Kedisan dan sekitarnya. Di samping melestarikan kesenian tersebut, juga merupakan salah satu bukti terhadap sejarah terbentuknya Desa Kedisan. Bukan atas dasar mencari penghasilan dari pertunjukan Gambuh tersebut.<sup>8</sup> Kesenian Gambuh ini dalam pengorganisasian tidak memiliki aturan-aturan (*awig-awig*) secara tertulis. Akan tetapi penerapan di bidang pelaksanaan *sekaa* sama seperti *sekaa* atau organisasi-organisasi adat lainnya, dan masih menggunakan etika-etika di dalam berorganisasi. Gambuh biasanya tiap tahun sering pentas di Pura Khayangan Tiga Desa Kedisan dan Pura sekitarnya. Seperti: Pura Dalem, Pura Desa, Pura Puseh, Pura Bukit, Pura Pamuwus, Pura Subatu Serta *pura* yang lainnya, dan lingkungan *puri* ketika diminta *ngayah* Gambuh pada setiap kegiatan upacara.

<sup>7</sup> Wawancara dengan I Gusti Ngurah Widiantara, Tanggal 3 April 2010, di rumahnya.

<sup>8</sup> Wawancara dengan I Gusti Ngurah Puja, tanggal 13 april 2010, di rumahnya.



Foto: 4  
Tarian Prabu  
(Dokumentasi: I Gusti Ngurah Widiantara)